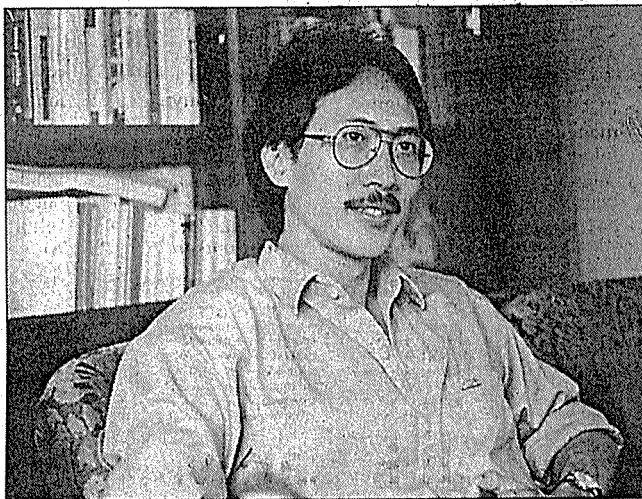


Terpaksa "Keluar" dari Indonesia

P • O • T • R • E • T

Ariel Heryanto



Sebagai pengamat sosial, Ariel Heryanto sering dipandang berada di bawah bayang-bayang Arief Budiman. Tak lain karena mereka di bawah institusi yang sama, dan sering tampil bahu-membahu. Namun sebenarnya, ia memiliki kualitas pemikiran yang berbeda. Mengaku tergolong tak produktif dalam hal penulisan buku. Tapi ia pernah menyodorkan gagasan sastra kontekstual yang kemudian menjadi polemik sastra tahun 80-an. Buku tersebut menjadi salah satu yang terlaris di kalangan pencinta sastra. Dalam usia relatif muda, ia sudah menyabet gelar Master of Art dari Universitas Michigan, Amerika, dan tengah menyelesaikan S3-nya di Monash University, Australia.

SAYA lahir 25 Maret 1954 di Malang, dalam sebuah keluarga kelas menengah bawah. Orang tua saya bukan keluarga kecukupan, meskipun tidak benar-benar miskin.

Terbukti saya sekolah terus walaupun tidak bisa dibilang lancar. Kedua orang tua saya bukan tergolong intelektual. Mereka hanya sempat mengenyam pendidikan setingkat sekolah dasar pada zaman penjajahan dulu. Di rumah saya, sama sekali tidak ada lemari berisi buku.

Saya terlahir bungsu dari empat bersaudara. Kami tinggal di sebuah rumah sederhana, yang pernah berstatus liar. Karena itu kami pernah diusir yang punya tanah hingga kami mendapatkan rumah kembali. Rumah kami kecil. Saya dan ketiga saudara saya menempati sebuah kamar berukuran 3 x 3 meter. Di situ hanya terisi sebuah tempat tidur susun. Tidak ada meja, lampu belajar, atau yang lainnya. Karena sempit, kami masuk kamar hanya untuk tidur. Itupun kalau hujan selalu banjir.

Di rumah ada sebuah meja yang dipakai secara bergiliran. Untuk belajar, untuk makan, untuk ibu menjahit pakaian, dan lain-lain.

Di samping belajar di sekolah, saya berkembang dan belajar dari lingkungan. Di kampung, atau di lingkungan yang lain. Seperti puisinya Arswendo Atmowiloto, kehidupan kami seperti ayam dilepas. Waktu-maghrib pulang, mandi, tidur.

Meskipun demikian saya dulu nggak merasa miskin, juga tidak merasa tidak bahagia. Saya tidak pernah mempunyai pikiran suatu saat nanti akan seperti ini. Rumah sederhana, dan mampu mencukupi kebutuhan keluarga lainnya. Apalagi rencana punya kesempatan banyak baca buku, diwawancarai, itu tak pernah ada dalam pikiran saya, apalagi cita-cita.

Sekarang saya cukup bahagia dengan keadaan seperti ini. Malah sekarang saya mempunyai sedikit rasa bangga. Saya memiliki banyak pengalaman yang tidak dimiliki oleh mereka yang dibesarkan dalam keluarga cukup. Dalam hal ini saya lebih kaya.

Walaupun secara materi tidak bisa dikatakan kaya, saya sekarang sering heran kalau menengok ke belakang. Kok bisa-bisanya dulu kami bertahan. Sekaligus merasa jauh sekali jalan yang sudah saya lalui.

Karena pengalaman saya dulu seperti itu, sedikit banyak menyisakan rasa sentimen kelas pada diri saya sampai sekarang. Saya lebih mudah marah melihat orang kaya arogan dibanding orang miskin yang arogan.

Contohnya begini: Di UKSW, kami ramai-ramai mogok. Risiko mogok, adalah tidak digaji. Teman-teman memutuskan untuk jalan terus meskipun tidak digaji. Kalau sudah begitu, yang paling menderita adalah mereka yang miskin. Nah, saya akan sangat kecewa sekali jika ternyata, baru satu dua kali maju ada yang balik

kanan. Dan itu ternyata adalah mereka yang punya mobil lebih dari satu, punya rumah lebih dari satu. Mereka bilang, tidak bisa kalau tidak digaji. Kalau sudah begitu, sentimen masa kecil saya keluar lagi.

Uniknya, yang miskin-miskin ini justru bisa radikal luar biasa. Mereka benar-benar bertahan, mereka korbannya apa pun. Yang kaya-kaya itu manja bukan main. Saya tak paham kenapa begitu. Saya tidak mau melayani perasaan yang begitu. Saya tidak mau mengumbar itu, tapi saya juga tidak bisa menipu diri sendiri.

Bidang Intelektual

Sekolah saya sejak SD sampai dengan SMA, saya selesaikan di Malang. Kelas 3 SMA, saya mendapatkan beasiswa AFS. Saya

bersyukur sekali, sebab itu berarti kesempatan bagi saya untuk belajar di luar negeri dan tinggal di sebuah komunitas desa yang totok Amerika, di samping untuk belajar bahasa Inggris.

Belakangan kemampuan bahasa internasional ini sangat berguna karena saya mendapat banyak kesempatan belajar di beberapa negara.

Ketertarikan saya pada keintelektualan, pertama kali sesudah masuk ke universitas. Ini didukung oleh lingkungan pergaulan saya yang - menurut saya - selalu memuja-muja dan memanjakan keintelektualan.

Saya juga berterima kasih sekali pada seorang dosen saya, Jeff Cruise dari Australia, yang memperkenalkan saya dengan filsafat eksistensialisme. Saat itu saya baru semester tiga. Karena saya tertarik, disuruh baca satu buku, saya baca dua belas buku.

Sejak saat itu saya merasakan ada ketertarikan yang hebat dengan hal-hal tersebut. Saya punya banyak tokoh-tokoh idola dan teman-teman idola.

Mereka itu, mau tak mau saya akui, turut membentuk saya jadi begini. Sejak itu pula saya mulai banyak membaca dan menulis, termasuk hal-hal yang dibaca dan ditulis oleh tokoh-tokoh dan teman-teman idola saya. Lama-lama saya jadi ketagihan.

Tahun 1980, saya berhasil meraih gelar Sarjana S1 bidang pendidikan bahasa dan sastra Inggris UKSW Salatiga. Kemudian tahun 1984, saya juga berhasil menyelesaikan Master of Art dari Universitas Michigan Amerika Serikat.

Saat di Amerika itu saya benar-benar merasa kaget dengan dinamika intelektual di sana. Per-

pustakaan begitu banyak. Saya plenggang-plenggang kalau ada diskusi. Saya pikir, saya harus belajar banyak sekali, dan saya harus menggenjot semangat belajar saya sendiri. Saat pulang ke Indonesia, berbarengan dengan maraknya pertumbuhan dan perkembangan kelompok-kelompok diskusi. Waktu itulah saya mulai aktif dalam kelompok-kelompok diskusi. Saya ingat sekali waktu saya mengetuk pintu rumah seorang tokoh yang bernama Darman-to Yatman.

Kelompok-kelompok diskusi yang ada ini punya jaringan di kota-kota lain minimal se-Jawa. Satu kelompok biasanya terdiri dari lima sampai dengan delapan mahasiswa. Mereka sering mengisi liburan semester dengan tour keliling. Tour ini mengunjungi tempat-tempat atau rumah-rumah tokoh untuk diajak berdiskusi. Itu bisa sehari-hari.

Jadi serius betul. Topik mereka biasanya berkisar masalah sosial ekonomi, atau masalah-masalah budaya lainnya.

Yang istimewa, anak-anak aktif itu usianya sekitar dua puluhan. Jadi sangat muda sekali. Fisi mereka sangat jauh ke depan. Bacaan mereka tidak kalah dengan orang-orang S3. Jumlahnya maupun mutunya. Mereka memang luar biasa. Sayangnya sekarang sudah tidak ada lagi.

Sekarang ini, meskipun tidak makmur secara materi, saya masih merasa beruntung. Keluarga yang saya bangun bersama Suyanti baik-baik saja. Dua anak saya, Arya dan Nina, mulai menginjak remaja.

Untuk pekerjaan, mungkin sebentar lagi saya sudah tidak ada di Indonesia. Sebenarnya saya lebih suka tinggal dan mengajar di Indonesia. Bagaimana pun juga keluarga saya masih di Salatiga. Tapi tahu dirilah. (Willis/Fanani-36).

"Fakta dan Fiksi Itu Fakta"

KAPAN mulai aktif di kelompok diskusi?

Sejak NKK BKK diberlakukan.

Anda bilang, pernah punya banyak idola. Siapa saja idola Anda waktu itu?

Banyak yang pernah menjadi idola saya. Saya bisa sebutkan diantaranya adalah Arief Budiman, Romo Mangun, Rendra (sewaktu masih di Yogya), dan masih banyak lagi. Mereka itu, mau tak mau saya akui, turut membentuk saya jadi begini.

Di sini sengaja saya sebutkan nama-nama, karena kalau ada sesuatu yang baru yang saya sodorkan, orang tidak menilai semata-mata saya pintar. Tapi karena banyak yang mempengaruhi.

Sebagai orang yang memperhatikan lingkungan, apakah Anda pernah bercita-cita menjadi wakil resmi, seperti misalnya masuk DPR, atau menduduki jabatan strategis di kampus?

Ha, ha, ha... kalau di DPR sih karena tak ada yang memilih saya. Jangankan DPR. Menjadi ketua atau sekretaris dalam departemen di kampus saja saya tolak. Sampai ada juga yang memaki-maki karena penolakan itu. Saya pikir tiap orang mempunyai tempat yang tepat. Kalau saya menjadi ketua atau sekretaris departemen, belum tentu mereka pas dan puas dengan cara kerja saya. Belum tentu saya lebih bahagia.

Dalam tulisan Anda yang dimuat di majalah "Prisma", menurut Faruk, Anda

memakai dasar analisis sastra dari teori Gramsci. Mengapa?

Teori ini saya dapatkan dari sekolah di Amerika dan Australia. Kalau Anda ingat, tahun 1980, Arief Budiman pulang dari Amerika dan memperkenalkan apa yang disebut sebagai strukturalisme Marxis. Itulah yang populer di kelompok-kelompok diskusi. Bahkan sampai 1990-an. Dari situ saya belajar banyak tentang teori ekonomi Marxisisme.

Sedangkan Gramsci adalah yang mengkritik pendekatan tersebut. Saya suka pada Gramsci, suka pada orang-orang yang menganut Gramsci, tapi itu datang belakangan. Dan yang kedua, jangan lupa, dia justru yang mengkritik keras sekali pada pendekatan yang sangat ekonomistik yang tumbuh di Eropa pada era 20-30-an.

Tidak takut dituduh komunis?

Ya, bisa-bisa saja. Zaman sastra kontekstual dulu memang dikomunis-komunikasikan, dilekra-lekrakan. Tapi tak apa-apa. Sekarang ini ada dua hal yang perlu diketahui. Apa artinya komunis itu. Seringkali orang menuduh komunis bukan karena jujur, tapi karena tujuan lain. Macam-macam. Begitu pula tuduhan komunis tidak selalu dari pemerintah. Siapa saja kalau tak suka bisa main tuduh.

Tapi yang menarik sekarang, kalau Anda perhatikan, muncul umpatan baru. Bukan lagi PKI tapi fasis. "Dasar fasis." Padahal, fasis itu kan lawannya PKI. Jadi kalau diperhatikan, gejala ini menarik

sekali.

Anda juga dikenal sebagai tokoh yang menolak kemapanan?

Saya kira yang menolak kemapanan itu banyak. Termasuk para nabi kita itu penolak kemapanan pada masanya. Kita pengikut mereka. Kan begitu?

Menurut Anda, bagaimana hubungan antara sastra dan misi?

Hendaknya jangan gunakan satu jenis kritik untuk tiap jenis karya sastra. Kalau Arief Budiman mengatakan dengan tegas bahwa sastra harus memihak pada yang tertindas. Inilah bedanya saya dengan Arif. Saya lebih memberikan tempat pada yang lain. Bisa jadi memberikan tempat pada pihak lain ini merupakan keberpihakan sendiri, yaitu keberpihakan dengan pihak lain tersebut. Tapi saya perlu menggunakan tanda seru. Apalagi mendorong dan mengharuskan orang lain.

Tahun 1984 lalu Anda mempertahankan benar-benar teori sastra kontekstual. Setelah 11 tahun, apakah Anda masih terus merumuskan, atau ada pergeseran dalam memandang teori sastra ini?

Tentu saja tidak seintens dulu. Tapi justru dasar-dasar pemikiran yang majemuk itu sekarang memberikan penjelasan dan hidup pada beberapa nama dan isu yang sekarang lagi marak, yaitu postmodernisme, poststrukturalisme, dan dekonstruksi.

Apa artinya jadi orang Indonesia, orang Jawa, atau jadi perempuan. Kalau dulu

ada patokan yang pasti. Kalau menyimpang di hukum, kalau mengerjakan patokan tersebut dimuliakan. Sekarang tidak bisa lagi. Tergantung macam-macam sebab. Itu yang sekarang dikerjakan oleh postmodernisme, poststrukturalisme, dan dekonstruksi. Dan itu sangat erat dengan yang dulu saya lontarkan, bahwa ada lebih dari satu kemungkinan makna.

Kalau sudah di sini tak bisa mandek sebatas teori untuk memahami sastra. Coba juga diterapkan untuk memahami gejala tumbuhnya berbagai wadah aspirasi.

Tentang sastra universal, bagaimana menurut Anda?

Karena pengaruh ekonomi, politik, sosial, sejarah, dan lain-lain, sastra universal sekarang tidak bisa lagi dipertahankan. Jadi bukan hanya karena sastra kontekstual. Memang sastra universal tidak lenyap. Tapi sudah tidak dominan.

Menurut Anda, seberapa jauh teori sastra menyumbangkan perannya?

Sangat banyak. Akhir-akhir ini, kurang lebih sejak tahun 1983, salah satu topik paling aktual dalam kajian budaya adalah pembedaan antara fakta dan fiksi. Fakta dan fiksi yang seakan-akan dibedakan secara tuntas, sebenarnya merupakan suatu fiksi. Tetapi fiksi ini (yang merupakan pembedaan antara fakta dan fiksi-ari) adalah sesuatu yang riil, atau faktual.

Kalau kita baca koran, itu fakta. Kalau kita nonton sinetron, itu fiksi. Kita sendiri yang meyakini bahwa koran adalah fakta, sedang sinetron adalah fiksi. Jadi itu sebenarnya fiksi. Padahal fiksi itu nyata. Bukannya banyak orang yang selalu baca koran, banyak juga yang menghabiskan ba-

nyak waktu dalam sehari untuk nonton sinetron. Jadi kalau dibolak balik, fakta itu fiksi, dan fiksi itu nyata.

Coba pahami juga OTB dengan teori ini. OTB itu fiksi. Karena hanya rekaan. Tapi semata-mata khayalan juga bukan? Buktinya ia makan korban. Jadi ia fakta juga. Cuma, pahami fakta ini dengan teori-teori sastra. Tak bisa kita pahami dia dengan teori-teori yang selama ini kita anggap ilmiah. Lihat juga parlemen dengan cara ini. Gus Dur bilang bahwa demokrasi kita sekarang adalah demokrasi seolah-olah.

Penjelasannya secara gamblang diberikan oleh Ben Anderson. Dia bilang nasionalisme atau bahkan bangsa, adalah fiktif, yang tidak dibuat oleh siapa-siapa. Ia ada karena terbentuk oleh sejarah. Penjelasannya begini. Kita membayangkan, kita mereka-reka, ada orang yang sebangsa, setanah air dengan kita. Padahal kita kenal saja nggak. Ketemu juga belum pernah. Kalau makan makanan mereka belum tentu kita doyan. Kalau kita melucu belum tentu mereka tertawa. Tapi dianggap semata-mata imajinasi juga tidak benar. Karena di medan perang, mereka saling tembak mati-matian. Demi sebuah bangsa, demi sebuah fiksi. Bayangkan itu.

Inilah perdebatan penting di kalangan internasional. Jadi teori sastra ini sangat tidak main-main.

Sayangnya, teori sastra yang ada di Indonesia tidak berkembang. Jangankan memberi sumbangan pada ahli-ahli politik, ekonomi, hukum, memberi sumbangan pada dirinya sendiri saja masih sangat kurang. (Willis/Fanani-36)